

PERAN WORLD WIDE FUND FOR NATURE (WWF) DALAM MENGATASI DAMPAK KEBAKARAN HUTAN AUSTRALIA TAHUN 2019-2020

Leony Karenina Alamanda¹

Abstract: *There are always the threats of bushfires in Australia. These threats include lightning strikes, burning based on land clearing, insufficient rain intensity, and others. In September 2019, very severe fires occurred in several areas of Australia with the largest intensity and size of the fire compared to large fires in previous years in Australia. The fire that occurred from September 2019 to March 2020 is known as Black Summer which destroys and eliminates the habitat of Australia's wildlife. 143 million mammals, 2.46 billion reptiles, 180 million birds and 51 million frogs also died in these bushfires. In dealing with the impact of the fires, the Australian government formed The National Bushfire Recovery Agency and committed to providing \$200 million in funding. However, this financial assistance is considered insufficient for animal restoration and conservation programs in Australia. These funds are also considered to be distributed slowly and only prioritized for large programs so that other parties in animal conservation and habitat restoration, such as WWF, are needed. WWF is an independent organization that focuses on restoring animals, nature and protecting the environment. In response to Black Summer's impact In Australia, WWF carries out conservation programs using in situ and ex situ methods. The program named "The WWF Australian Wildlife and Nature Recovery Fund" and based on 3 values Respond, Restore, and Protect. The program has 8 main focuses, wildlife responders and recovery, recover species and adaptation, habitat and landscape restoration, wildlife and climate laws, global climate emergency, stabilize climate change, indigenous engagement, and innovation and engagement. For long-term conservation efforts, WWF collaborates with other organizations launched a program called Regenerate Australia with 5 work programs, namely koalas forever, towards two billion trees, renewables nation, innovate to regenerate, and rewilding Australia.*

Keywords: *Bushfire, WWF, Australia, Wildlife, Conservation*

Pendahuluan

Tiap tahunnya, selalu ada ancaman yang memicu kebakaran hutan di Australia, seperti sambaran petir, kurangnya intensitas hujan, pembakaran lahan, hingga rendahnya kelembaban tanah. Pada tahun 2019, terjadi kebakaran besar dan terparah di wilayah Australia seperti New South Wales, Victoria, Australia Selatan, Queensland, Australia Barat, Tasmania, dan Northern Territory yang disebabkan oleh kekeringan dan cuaca panas mencapai 41,9 derajat celsius. New South Wales sendiri merupakan wilayah yang paling parah terkena kebakaran. 110 titik api tersebar di wilayah tersebut. Kebakaran tersebut kemudian dikenal dengan nama *Black Summer*.

Dalam kebakaran tersebut, sebanyak 12,6 juta hektar lahan dan 3.000 rumah dan bangunan dilaporkan mengalami kerusakan serta hangus terbakar. Selain itu, 143 juta mamalia, 2,46 miliar reptil, 180 juta burung, dan 51 juta katak mati akibat kebakaran (WWF Australia, 2020). Padahal 87% mamalia, 45% burung, 93% reptil, 94% amfibi,

¹ Mahasiswa Program S1 Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. E-mail: Leonykarenina888@gmail.com

dan 85% ikan hanya ditemukan di Australia (Tourism Australia). Selanjutnya, Koala yang merupakan hewan ikonik Australia juga terancam punah karena sepertiga jumlah Koala di alam liar juga hangus terbakar (CCN Indonesia, 2020). Dalam hal ini, NSW merupakan wilayah yang paling parah terkena kebakaran. Titik api tersebar di 110 lokasi dan kawasan taman nasional seperti Blue Mountains juga ikut terbakar (Ibrahim, 2019). Kebakaran tersebut juga merusak dan menghilangkan habitat satwa-satwa liar sehingga pergerakan dan sumber makanan satwa terbatas. Padahal, satwa yang kehilangan habitatnya dapat menolak kebutuhan dasar, terkena stres, tertekan secara psikologis, hingga mengalami kematian. Habitat yang hilang juga dapat rantai makanan terganggu.

Selain Australia, awan asap kebakaran juga terlihat di Chili dan Argentina yang berjarak ribuan kilometer dari Australia. Selain dua negara tersebut, kebakaran ini juga berdampak ke Selandia Baru (KLHK). MetService yang merupakan Badan Prakiraan Cuaca Selandia Baru menyatakan asap dari kebakaran hutan Australia bisa dilihat di beberapa daerah, cahaya matahari menguning dan kemerahan di beberapa tempat, lapisan es di dataran tinggi juga berubah menjadi kecoklatan (CNN Indonesia, 2020).

Dalam menangani dampak kebakaran, pemerintah Australia mengeluarkan dana \$2 miliar dan membentuk *The National Bushfire Recovery Agency* yang mengatur dana untuk membantu masyarakat. Namun, pemerintah Australia belum memberi perhatian lebih terhadap satwa. *The Australia Conservation Foundation* menemukan bahwa dalam setiap 100 dollar yang digunakan, hanya 0,37 dollar yang digunakan untuk konservasi satwa (Morton, 2021).

Karena minimnya bantuan dari pemerintah, peran pihak lain seperti organisasi atau relawan sangat dibutuhkan dalam konservasi satwa. Salah satu organisasi yang menangani dampak kebakaran hutan Australia adalah *World Wide Fund for Nature* (WWF). WWF merupakan lembaga yang dibuat di Swiss pada tanggal 29 April 1961 dan berambisi dalam melindungi dan mengonservasi habitat dan spesies yang terancam. Di Australia, WWF mulai beroperasi pada tahun 1978 dengan dana hibah dari pemerintah persemakmuran dan sumbangan WWF. WWF Australia berupaya untuk menghentikan perburuan spesies yang terancam punah, menghadapi perubahan iklim, dan menjaga serta memperbaiki kerusakan lingkungan. Sejak pertama kali beroperasi, WWF Australia telah berkontribusi dalam banyak konservasi satwa dan habitat dan dalam lima tahun terakhir, WWF Australia telah berhasil menyelamatkan 1.000 bayi Penyu dari pemangsaan di Queensland, telah memperjuangkan pengesahan UU pelarangan menebang pohon berlebihan untuk melindungi Koala dan spesies lain, dan mencabut ijin penangkapan Hiu di Great Barrier Reef.

Dari keberhasilan-keberhasilan WWF dalam menangani masalah lingkungan dan konservasi satwa tersebut, maka keterlibatan WWF Australia bagi konservasi di Australia sangat penting.

Kerangka Konseptual

Konsep *Non-Governmental Organization* (NGO)

NGO merupakan organisasi yang independen dari pemerintah, bukan organisasi profit, dan tidak terlibat dalam aktivitas komersil. Keberhasilan NGO dalam aktivitasnya dapat dilihat melalui beberapa aspek, yaitu keberhasilan dalam mendefinisikan isu, meyakinkan pejabat pembuat kebijakan dan publik bahwa isu yang dimaksud merupakan isu yang perlu untuk diperhatikan, memberikan solusi, dan mengawasi pelaksanaan kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah (Keck, 1998). Untuk

mencapai keinginannya, peran NGO dapat dilihat dari bagaimana NGO mempengaruhi aktor dalam hubungan internasional (Spiro, 2013). Aktor-aktor tersebut seperti:

- a. Negara. Negara merupakan aktor institusional terkuat dalam politik sehingga negara dapat menjadi instrumen yang paling efektif untuk membantu NGO mencapai kepentingannya. Negara berperan untuk melawan negara dan aktor lainnya.
- b. Organisasi Internasional (OI). Pengaruh NGO dalam OI berkaitan dengan poin sebelumnya, yakni dilihat dari bagaimana NGO mempengaruhi negara, yang selanjutnya diwujudkan dalam bagaimana negara mempengaruhi pembuatan kebijakan dalam OI.
- c. Perusahaan atau aktor swasta. Perusahaan merupakan sumber pendanaan bagi NGO. Oleh karena itu, keputusan perusahaan untuk berinvestasi atau tidak dalam agenda NGO menentukan keberhasilan NGO dalam mencapai kepentingannya, dan jika yang terlibat adalah perusahaan transnasional yang memiliki kekuasaan besar dalam politik, kerja sama NGO dengan perusahaan tersebut dapat memberikannya pengaruh yang lebih besar dibanding negara.
- d. NGO. NGO umumnya bekerja sama dengan NGO lain dengan kepentingan yang serupa

Konsep Konservasi

Konservasi dapat diartikan sebagai upaya untuk mengelola sumber daya alam nabati (tumbuhan) dan hewani (satwa) dengan bijaksana dan berlandaskan pada asas pelestarian. Konservasi merupakan perlindungan terhadap alam dan satwa agar tetap terjaga kelestariannya. Konservasi bertujuan untuk: 1) Menjaga dan melindungi SDA dari tindakan eksploitasi untuk memperpanjang pemanfaatannya bagi kebutuhan studi, rekreasi dan tata guna air; 2) Memulihkan kesalahan-kesalahan di masa lalu yang telah membahayakan produktivitas SDA; dan 3) Mencari pengganti SDA bagi sumber yang telah menipis atau habis. Sedangkan manfaat konservasi adalah: 1) Menjaga kondisi alam dan lingkungan; 2) Meminimalisir bencana karena perubahan alam; 3) Makhluk hidup terhindar dari kepunahan; 4) Bisa memberi kontribusi terhadap ilmu pengetahuan dan kepariwisataan.

Terdapat dua metode atau cara yang dapat dilakukan untuk mengonservasi satwa, yaitu metode Eks Situ dan metode In Situ (Koneri 2012) Metode Eks Situ merupakan cara mengonservasi satwa yang dilakukan di luar habitatnya (Koneri 2012). Upaya yang dilakukan di luar habitatnya ini dilakukan dalam bentuk pemeliharaan, pengembangbiakan, dan rehabilitasi. Sedangkan metode In Situ merupakan cara mengonservasi lingkungan dan satwa yang dilakukan di habitatnya (Koneri, 2012). Metode In Situ dilakukan dalam bentuk identifikasi, pemantauan, pembinaan populasi satwa dan habitatnya, dan pengembangan satwa dan lingkungan.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif tentang peran WWF Australia dalam mengatasi dampak kebakaran hutan Australia pada tahun 2019-2020. Dalam meneliti, penulis menggunakan sumber data primer dari situs resmi WWF dan sumber data sekunder yang didapat melalui studi kepustakaan. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis data secara kualitatif.

Hasil dan Pembahasan

Black Summer Australia

Australia adalah negara tropis dengan luas hutan sebesar 125 juta Ha atau 16% dari total luas daratan di negara tersebut (DAWR, 2016). Hutan Australia dibagi ke dalam 3 kategori yaitu *native forests*, *commercial plantations*, dan hutan lainnya. Meskipun Australia dikenal dengan kekayaan alam dan hutan yang luas, namun negara tersebut mengalami tekanan iklim yang berat, seperti kekeringan, cuaca ekstrem, dan perubahan iklim. Selain itu, hutan-hutan di Australia juga harus menghadapi gulma yang invasif, hama tanaman, dan ditambah dengan adanya kegiatan pertambangan, pembangunan wilayah urban, serta pengelolaan lahan yang kurang tepat (DAWR). Cuaca ekstrem merupakan tantangan terberat yang dialami oleh hutan Australia. Peningkatan suhu panas Australia ditambah dengan seringnya cuaca panas ekstrem membuat Australia menjadi salah satu negara dengan iklim panas ekstrem. Hal tersebut menyebabkan Australia menjadi negara dengan iklim panas ekstrem yang mengancam kehidupan serta habitat flora dan fauna Australia. Padahal Australia merupakan negara dengan keberagaman flora dan fauna endemik. Saat ini, Australia menjadi rumah bagi 600-700 ribu spesies, termasuk 21 ribu spesies tanaman, 7.300 spesies hewan vertebrata, dan dua ratus ribu spesies serangga yang tersebar di wilayah Barat daya dan Timur Australia (Coates and Broadhurst, 2017).

Cuaca ekstrem Australia juga beriringan dengan pola cuaca yang labil setiap tahunnya. Di beberapa waktu, Australia hanya mengalami curah hujan yang sedikit hingga seperlima dari curah hujan rata-rata di negara tersebut. Sementara itu, Australia juga mengalami cuaca ekstrem dengan curah hujan yang tinggi ditambah dengan adanya badai di beberapa waktu. Hal tersebut menyebabkan kebakaran hutan dan lahan sering terjadi di Australia, dan menyebabkan menurunnya populasi satwa di Australia hingga terancam punah. Risiko ancaman punah akibat kebakaran juga diperparah dengan kegiatan penebangan hutan atas dasar membuka lahan perkebunan. Hal ini meningkatkan risiko kebakaran dan menghilangkan habitat alami flora dan fauna di Australia.

Tercatat Australia telah mengalami 5 kebakaran parah. Yang pertama terjadi pada tahun 1939 yang dikenal dengan *Black Friday* dan membakar habis 1,75 juta hektar hutan sehingga menyebabkan sekitar 1300 bangunan rusak. Kerugian yang ditimbulkan pada kejadian ini juga cukup parah, setidaknya 71 orang tewas dan 3.000 orang kehilangan tempat tinggal (The Guardian, 2013). Selanjutnya kejadian kebakaran hutan skala besar juga terjadi di Tasmania pada tanggal 7 hingga 14 Februari 1967. Kebakaran hutan yang dikenal sebagai *Black Tuesday* melahap lebih dari 270 ribu hektar lahan, menyebabkan 4.000 bangunan rusak dan 86.450 hewan ternak mati (The Guardian, 2013). Lalu pada tahun 1983 juga terjadi kebakaran besar. Kebakaran tersebut melahap sekitar 210 ribu hektar hutan di daerah Victoria dan South Australia, menyebabkan 75 orang meninggal, dan memicu kerugian hingga lebih dari 455 juta dollar AS (The Guardian, 2013). Kebakaran hutan skala besar kembali terjadi pada tahun 2009 yang dikenal dengan nama *Black Saturday*. Kebakaran tersebut terjadi di wilayah Victoria yang menyebabkan 173 orang meninggal dan 414 orang mengalami luka-luka akibat suhu yang mencapai 46 derajat celsius. Tidak hanya itu, kebakaran ini juga menyebabkan 3.500 bangunan mengalami kerusakan sehingga 7.562 orang kehilangan tempat tinggalnya (Teague, dkk, 2010).

Kebakaran hutan sekala besar kembali terjadi di Australia pada tahun 2019 sampai bulan Mei 2020 yang dikenal dengan *Black Summer*. Kebakaran ini merupakan

kebakaran terparah dibanding kebakaran tahun sebelumnya karena banyak wilayah di Australia yang mengalami dampak secara langsung maupun tidak langsung. *Black Summer* juga merupakan kebakaran hutan dengan durasi, intensitas, dan besaran api yang sangat besar sehingga termasuk dalam kategori *Megafire*.

Black Summer dipicu oleh kekeringan panjang dan musim panas yang menurunkan kelembapan hutan sehingga kebakaran tidak dapat dikendalikan dengan baik. Kebakaran ini membuat wilayah-wilayah di Australia seperti NSW, Queensland, South Australia, Victoria, Western Australia, Tasmania, Australian Capital Territory, dan Northern Territory terdampak kebakaran hutan sekala besar. Kebakaran juga menyebabkan kerugian yang sangat besar, lebih dari 18 juta Ha hutan dan lahan hangus di tenggara Australia, selain itu *Black Summer* menyebabkan 8 juta Ha atau 54% dari hutan Gondwana yang merupakan warisan budaya terbakar. Kebakaran hutan berkepanjangan tersebut menyebabkan satwa-satwa di Australia ikut terdampak. Hampir 3 miliar hewan dari mamalia, reptil, dan burung tewas akibat terbakar dan kehabisan oksigen selama kebakaran terjadi. Lahan-lahan produktif, seperti lahan pertanian dan lahan peternakan habis terbakar dalam kebakaran ini.

WWF bersama dengan *University of Sydney* memperkirakan Australia mengalami kerugian \$5 miliar dalam sektor pertanian (Casben, 2022). Selanjutnya, sektor perhutanan juga mengalami kerugian dan diperkirakan menelan biaya \$7 miliar yang dapat dimanfaatkan untuk pemulihan hutan oleh karena itu *Black Summer* disebut sebagai salah satu kejadian kebakaran hutan terparah di Australia.

Upaya Pemerintah dalam Menangani Black Summer

Dalam mengatasi dampak kebakaran, pemerintah mendirikan *The National Bushfire Recovery Agency* (NBRA) yang bertugas memulihkan masyarakat dan pekerjaannya. Pemerintah memberikan dana pemulihan untuk menjamin penduduk, petani dan pemilik bisnis mendapatkan dukungan yang dibutuhkan. Pemerintah juga memperbaiki infrastruktur yang terdampak dan memastikan politik serta kerjasama di negaranya tetap stabil dan aman.

Dalam konservasi satwa, pada bulan Januari 2020 dibuat *Wildlife and Threatened Species Bushfire Recovery Expert Panel* untuk memprioritaskan aksi pemulihan bagi satwa, komunitas ekologi, aset alam dan nilai budaya bagi penduduk asli Australia yang terdampak kebakaran. Dalam hal ini pemerintah Australia berkomitmen memberikan bantuan sebesar \$200 juta dalam konservasi hewan dan perbaikan habitat. Bantuan dana tersebut didistribusikan melalui 2 fase. Pemerintah menyatakan bahwa prioritas utama mereka merehabilitasi hewan-hewan yang terdampak kebakaran, mengamankan populasi dari spesies yang terancam, mengendalikan predator dan hama yang mengancam hewan lain, serta melakukan kerja sama dengan masyarakat yang memiliki lahan untuk tempat pemulihan sementara bagi hewan.

Bantuan fase pertama pemerintah merupakan fase respons darurat yang dilakukan pada Januari 2020, pemerintah memberikan bantuan dengan total \$50 juta kedalam 7 program yang berbeda. \$13 juta diberikan untuk program intervensi darurat dan aktivitas pemulihan, \$11,9 juta untuk program *Wildlife and Habitat Bushfire Recovery*, \$7 juta ke *Natural Resource Management*, \$5 juta ke *Greening Australia*, dan \$2,5 juta ke *Conservation Volunteers Australia*, \$4 juta diberikan kepada pengelola kebun binatang dan pengawas satwa liar, dan \$6,6 juta menjadi dana cadangan (DCCEEW). Pada Mei 2020 pemerintah Australia kembali memberi bantuan dana

sebesar \$150 juta yang diberikan secara bertahap dimulai pada 1 Juli 2020. Alokasi dana terbesar \$110 juta diberikan kepada 7 wilayah yang paling terdampak, \$10 juta kepada masyarakat untuk konservasi lingkungan, \$2 juta di gunakan untuk pengadaan proyek pertukaran pengetahuan terkait manajemen lahan dan penanganan kebakaran, \$28 juta digunakan untuk penelitian termasuk \$2 juta yang digunakan untuk pengawasan populasi Koala (DCCEEW).

Akan tetapi bantuan dana tersebut dinilai tidak cukup untuk restorasi dan konservasi satwa liar dan habitatnya, dibuktikan dengan total bantuan yang diberikan hanya 10% dari total dana yang dijanjikan oleh perdana menteri Australia, Scott Morrison. Hal tersebut dikarenakan dana bantuan pemerintah diprioritaskan bagi program-program yang berkaitan dengan dengan masyarakat dan properti. Hanya sedikit prioritas strategis yang ditujukan untuk operasi perlindungan spesies dan komunitas ekologis yang terancam, serta habitat yang rusak akibat kebakaran. Selain itu dana bantuan pemerintah juga lambat didistribusikan dan diprioritaskan pada program-program besar. Kondisi itu memaksa operasi penyelamatan skala kecil untuk menggunakan dana dalam jumlah terbatas. Akibatnya, program pun tidak dapat dilaksanakan dengan maksimal. WWF menilai kondisi tersebut menghambat program darurat yang diperlukan untuk konservasi hewan. Keterbatasan tersebut diperburuk dengan kurangnya koordinasi antara pemerintah negara bagian, sehingga mayoritas program hanya dilaksanakan secara individual, sedangkan dampak dari kebakaran tersebut mencakup berbagai wilayah secara bersamaan.

Peran *World Wide Fund for Nature* dalam Konservasi Satwa Liar Australia Setelah *Black Summer*

Konservasi hewan merupakan salah satu upaya yang penting dalam memberikan perlindungan terhadap satwa agar kelestarian serta populasinya tetap terjaga. Manfaat konservasi sebagai salah satu bentuk upaya untuk menjaga populasi hewan terhindar dari kepunahan sekaligus menjaga kondisi lingkungan membuat konservasi menjadi cara yang dilakukan dalam menyelamatkan hewan dari berbagai spesies dari segala jenis bahaya yang dapat mengancam populasinya.

Kebakaran hutan besar yang terjadi di Australia pada tahun 2019-2020 atau yang dikenal sebagai *Black Summer* menghanguskan jutaan lahan dan hutan. Hal ini menyebabkan populasi hewan di Australia yang berada di habitat alaminya terancam. WWF Australia memperkirakan bahwa sekitar 3 milyar hewan terdampak akibat kebakaran hutan yang terjadi selama *Black Summer* (WWF Australia, 2020). Tidak hanya itu, WWF Australia juga menemukan bahwa setidaknya hewan yang lolos dari kebakaran hutan mengalami kesulitan dalam bertahan hidup karena kurangnya makanan atau tempat untuk berlindung. Sehingga konservasi hewan sebagai upaya dalam menjaga populasinya pasca kebakaran hutan masif di Australia pada tahun 2019-2020 diperlukan agar hewan-hewan yang ada di Australia tidak punah.

WWF Australia menyatakan akan membantu Australia dalam merespon dampak kebakaran hutan tahun 2019. Dalam situs resmi WWF Australia, CEO WWF Australia Dermot O’Gorman (2020) menyatakan bahwa WWF Australia akan memberikan tanggapan cepat terhadap krisis kebakaran hutan dan memastikan terdapat rencana jangka panjang untuk memulihkan yang telah hilang. Dalam merespon dampak kebakaran tersebut, WWF Australia melakukan pengumpulan dana melalui situs resmi WWF Australia. Dalam hal ini, WWF Australia membuka donasi untuk siapapun yang ingin menyumbangkan dana untuk keperluan konservasi. dan berhasil mengumpulkan

\$30 juta Australia dari penyumbang di seluruh dunia (WWF Australia, 2020). Dana tersebut dialokasikan dalam program konservasi hewan untuk menyelamatkan berbagai spesies yang terdampak dari kebakaran hutan *Black Summer* dari ancaman kepunahan. Program konservasi hewan yang dilakukan WWF Australia berlandaskan tiga nilai, yaitu:

1. *Respond*, yaitu merespons secara cepat ancaman populasi hewan yang terdampak kebakaran hutan;
2. *Restore*, yaitu memperbaiki hutan dan mengembalikan habitat milyaran hewan yang hilang akibat kebakaran; dan
3. *Protect*, yaitu langkah untuk menghindari risiko yang sama di masa depan.

Dalam melakukan konservasi akibat dari *Black Summer*, WWF membuat program yang diberi nama “*The WWF Australian Wildlife and Nature Recovery Fund*” yang dibentuk pada bulan Januari 2020 untuk meningkatkan kapasitas Australia dalam merespons kondisi gawat darurat untuk merawat dan melindungi habitat dari ancaman kejadian luar biasa. Hal ini juga dilakukan juga untuk mengembalikan ekosistem yang terdampak dari kebakaran hutan. Dari dana yang berhasil dikumpulkan, keseluruhan dana tersebut dialokasikan ke dalam delapan fokus program dari *The WWF Australian Wildlife and Nature Recovery Fund*. Kedelapan program tersebut nantinya memiliki berbagai proyek dengan tujuan untuk menyelamatkan hewan-hewan yang selamat dari kebakaran hutan di Australia pada tahun 2019-2020 dan mengembalikan habitat aslinya sekaligus melindungi dari ancaman kepunahan. 8 fokus utama dari program *The WWF Australian Wildlife and Nature Recovery Fund*, antara lain:

1. *Wildlife responders and recovery*. WWF bekerja sama dengan organisasi satwa liar lainnya dalam meningkatkan kapasitas perawatan terhadap satwa liar yang terdampak kebakaran hutan,
2. *Recover species and adaptation*. WWF mengidentifikasi spesies kunci di wilayah dengan risiko tinggi dan membuat solusi yang tahan dengan perubahan iklim,
3. *Habitat and landscape restoration*. Menjaga habitat kritis dengan membagikan saran, mempercepat rencana reboisasi, dan memulihkan yang telah hilang,
4. *Wildlife and climate laws*. Meningkatkan efektifitas hukum Australia dalam menjaga lingkungan,
5. *Global climate emergency*. WWF berkolaborasi dengan banyak pihak di seluruh dunia untuk berbagi cara terbaik dalam menanggapi bencana iklim,
6. *Stabilize climate change*. Mempelajari ilmu iklim untuk membantu memberikan intervensi kritis dalam menstabilkan iklim,
7. *Indigenous engagement*. Meningkatkan keterlibatan penduduk asli dengan menggabungkan pengetahuan tradisional dengan pengelolaan sumber daya alam, dan
8. *Innovation and engagement*. Mendukung inovasi global, menggunakan Australia sebagai contoh regenerasi yang mampu memberikan dampak maksimal (WWF Australia, 2020).

Pelaksanaan program konservasi kemudian dibagi menjadi tiga fase, yaitu:

1. Fase *respond with urgency*. Dalam fase ini, WWF Australia mengumpulkan informasi dan melaporkan kematian satwa liar, membagikan pengetahuan memberi saran pada pemerintah dalam kebutuhan intervensi, memberi dukungan pada partner konservasi yang terdampak, dan melakukan penilaian terhadap spesies yang terancam.

2. Fase *protect and restore*. Dalam upaya memulihkan dan melindungi habitat yang kritis, WWF memastikan akan melindungi habitat yang tidak terbakar, mendukung dan membantah misinformasi, serta membantu memulihkan spesies dan habitat yang terdampak kebakaran
3. Fase *future-proof*. Pada fase ini, WWF membuat rencana pemulihan satwa dan alam dalam jangka panjang. Pada rencana tersebut, WWF akan bekerja sama dengan pemerintah untuk meninjau kembali UU Perlindungan Lingkungan dan Konservasi Keanekaragaman Hayati dan memperkuat kebijakan iklim melalui kampanye dan pendanaan. Selain itu, pada fase ini WWF memberi solusi inovatif agar perubahan iklim berkurang, mendorong kegiatan-kegiatan yang mengantisipasi bencana terkait perubahan iklim, melakukan upaya adaptasi spesies dan konservasi satwa serta alam dalam jangka panjang untuk menyelamatkan SDA Australia bagi manusia dan alam (WWF, 2022).

Proses konservasi hewan yang dilakukan WWF Australia pasca kebakaran hutan Australia tahun 2019-2020 dilakukan dengan menggunakan metode in situ dan eks situ. Pada proses konservasi melalui metode eks situ, proses ini meliputi upaya penyelamatan hewan dari dampak kebakaran hutan yang terjadi. Penerapan metode eks situ dilakukan dengan mengumpulkan informasi. Informasi ini dibutuhkan untuk melihat dampak kebakaran terhadap populasi hewan, yang mana laporan tersebut nantinya dibagikan juga ke pemerintah Australia agar turut serta membantu proses konservasi. WWF Australia juga menemukan bahwa beberapa spesies terdampak, antara lain koala, potoro kaki panjang, kanguru dunnart, burung kakatua glossy black, rufous scrubbird, possum kerdil pegunungan, *yellow-bellied glider*, *greater glider*, dan *brush-tailed rock walabi* (WWF, 2020).

Setelah menganalisis spesies yang terancam akibat kebakaran, WWF Australia selanjutnya melakukan pencarian terhadap hewan-hewan yang selamat tetapi masih terjebak di sekitar wilayah kebakaran. Selanjutnya, WWF Australia merawat hewan-hewan yang diselamatkan dengan bantuan relawan dokter hewan. Melalui bantuan tersebut, hewan-hewan yang telah diselamatkan kemudian mendapatkan perawatan medis maupun perawatan darurat untuk menyembuhkan luka maupun dampak akibat kebakaran yang terjadi. Selain itu, WWF Australia juga memberikan suplai obat-obatan maupun perawatan medis untuk hewan yang terdampak kebakaran hutan. WWF Australia juga membangun rumah sakit hewan darurat di New South Wales yang merupakan salah satu titik terparah dari kebakaran hutan agar hewan-hewan yang menjadi korban dapat diselamatkan lebih cepat. Langkah lain yang dilakukan WWF adalah dengan mengkonservasi koala yang telah diselamatkan dari lokasi kebakaran hutan. Koala tersebut selanjutnya ditempatkan di Cagar Konservasi Koala di Phillips Island Nature Park. Koala tersebut nantinya direhabilitasi dan dirawat dengan pengawasan yang baik setiap harinya. WWF Australia bekerja sama dengan Phillips Island Nature Park untuk menyediakan sarana serta tenaga kesehatan untuk membantu proses konservasi (WWF, 2022).

Sementara itu pada konservasi in situ, ada beberapa langkah yang dilakukan oleh WWF Australia dalam menyelamatkan hewan di habitat aslinya dari dampak akibat kebakaran hutan di Australia tahun 2019-2020. Pertama, WWF Australia mengirimkan makanan dan air bagi hewan-hewan yang masih berada di lokasi sekitar kebakaran hutan. Melalui langkah tersebut, WWF Australia berupaya untuk mengatasi risiko mati akibat kelaparan yang dialami hewan-hewan karena kebakaran hutan yang menghancurkan habitat sekaligus sumber makanan mereka. Makanan-makanan tersebut

disebar di beberapa area, salah satunya di Tallaganda National Park yang ikut terbakar akibat kebakaran hutan yang terjadi. Upaya lain yang dilakukan adalah dengan mengkonservasi *greater glider* di habitat aslinya dengan memberikan *next-generation nest boxes* atau sarang baru yang ditempatkan di pohon eukaliptus. Dengan berkolaborasi bersama *Australian National University* dan *Greening Australia*, sarang baru bagi *greater glider* ini didesain agar tahan dari api dan tahan lama sehingga dapat melindungi populasi *greater glider* di wilayah tersebut.

Selain itu, WWF Australia yang bekerja sama dengan Dr. Alexandra Carthey, seorang peneliti satwa liar dari Universitas Macquarie menciptakan *habitat pods* yang didesain untuk melindungi hewan-hewan mamalia, burung, serta reptil kecil dari kebakaran hutan dan hewan pemangsa *Habitat pods* ini nantinya menggantikan fungsi pohon untuk sementara yang terdampak kebakaran hutan. Selain itu, WWF Australia juga mendesain *habitat pods* dari bahan-bahan yang mudah terurai dan dapat membantu kesuburan tanah di lokasi kebakaran.

Langkah konservasi lainnya dilakukan dengan menanam pohon untuk menyelamatkan populasi koala. Aksi penanaman pohon ini dilakukan di berbagai titik, seperti di Richmond Valley, Lismore, Kyogle, dan Balina, yang mana WWF Australia menanam pohon yang dapat menyediakan makanan bagi lebih dari 100 ribu koala sekaligus membangun ulang habitat aslinya dalam waktu tiga tahun. Penanaman pohon ini diharapkan dapat menyatukan ratusan ribu koala yang terpisah dari habitat aslinya akibat kebakaran hutan.

Dalam melakukan konservasi jangka panjang untuk mengatasi dampak *black summer* dan mengurangi risiko bencana di masa depan, WWF meluncurkan program bernama *Regenerate Australia*. Dalam program ini, WWF bekerja sama dengan *Greening Australia* dengan berkomitmen untuk pemulihan pasca kebakaran hutan, mengonservasi alam, dan ketahanan iklim. Dalam beroperasi, WWF mengumpulkan dana melalui situs resmi mereka, selain itu WWF juga terbuka bagi siapa saja yang ingin menjadi mitra dalam bekerja sama untuk pemulihan Australia. Kerja sama ini dilakukan untuk mewujudkan pemulihan iklim secara nasional. Dalam program ini terdapat 5 program kerja yang dilakukan, yaitu:

1. *Koalas Forever*, yaitu program untuk memulihkan dan menambahkan populasi Koala, serta membangun dan melindungi habitat Koala. Program ini dilakukan dengan meningkatkan kapasitas rumah sakit satwa liar dan mendanai peningkatan rumah sakit dan menyiapkan unit veteriner bergerak, dengan tujuan akhir membangun rumah sakit satwa liar dengan standar tinggi untuk satwa liar dan berfungsi sebagai pusat pendidikan untuk publik. Selain itu, WWF juga memulihkan habitat Koala di New South Wales dengan menanam dan merawat 1 juta pohon dan membuat habitat baru menggunakan drone yang menyemai di timur pesisir. WWF juga mengamankan *Great Koala National Park* yang merupakan taman nasional Koala di New South Wales, membangun *Great Koala Tourism Trail* dari Sydney sampai *Sunshine Coast*, dan membangun *WWF Land Fund*. Dalam kampanye ini, WWF juga telah berhasil menanam 67,166 pohon sejak bulan Januari 2021 untuk memulihkan habitat vital koala dan meluncurkan program *carbon-planting* yang ramah terhadap koala.

2. *Towards Two Billion Trees*, yaitu kampanye reboisasi hutan Australia dengan tujuan melindungi ekosistem mengurangi deforestasi, dan menumbuhkan 2 miliar pohon pada tahun 2030. Kampanye ini menyuarakan untuk berhenti menebang pohon secara berlebihan, melindungi pohon dan hutan, dan mengembalikan habitat yang hilang. Pada kampanye ini, WWF telah berhasil membuat Pemerintah Partai

Buruh berkomitmen dalam kebijakan 30x30, yaitu melindungi 30% lahan dan 30% lautan pada tahun 2030 dan membuat pemerintah lama berjanji memberikan 262 miliar dolar untuk membeli lahan untuk membuat taman nasional baru, dan telah memulihkan 863 hektar lahan.

3. *Renewables Nation*, yaitu kampanye dalam mengupayakan Australia menjadi pengeksport pembangkit energi tenaga terbarukan. Upaya ini dilakukan untuk meningkatkan ekonomi, menciptakan lapangan pekerjaan dan menurunkan polusi karbon, dan memperbaiki lingkungan. Pada program ini, WWF telah membuat kegiatan signifikan dengan memosisikan WWF sebagai pemimpin dalam upaya menjadikan Australia negara pengeksport energi terbarukan.

4. *Innovate to Regenerate*, yaitu program untuk menciptakan masa depan yang lebih baik dengan mendorong investasi dalam bidang pangan, keanekaragaman hayati, dan iklim, serta dan mengembangkan peluang pasar. Dalam program ini, WWF Australia bekerja sama dengan *The Australian Centre for Social Innovation* (TACSI) dan Regen Studios untuk membuat *workshop* yang mendukung komunitas regenerasi. Selain itu WWF yang bekerja sama dengan Regen Studios membuat film berjudul *Regenerating Australia* dan *tour* film tersebut dihadiri oleh 7.000 orang, dan memberikan *award* kepada 13 proyek regeneratif sebagai bagian dari tantangan *Innovate to Regenerate*.

5. *Rewilding Australia*. Dengan ancaman kepunahan hewan yang terjadi di Australia, program ini mengajak untuk melawan krisis kepunahan hewan. Kampanye ini berfokus pada strategi mengembalikan populasi spesies kunci yang terancam punah. Spesies kunci adalah spesies yang berdampak besar terhadap lingkungan yang dapat mempengaruhi ekosistem seperti bandikut, potoroo, dan bettong. Dalam program ini, WWF akan meningkatkan ketahanan dan kemampuan adaptasi. Pada program ini, WWF telah membangun kembali 85.000 lahan dan mengembalikan platipus kepada Taman Nasional *Sydney's Royal*.

Per tahun 2022, WWF telah melaksanakan proyek-proyek untuk mencapai tujuan mereka pada program *Regenerate Australia*, seperti di wilayah Northern Territory, *The Women Rangers Environmental Network* (WREN) berkembang sebanyak 167%. Lalu di *Western Australia*, WWF bekerja sama dengan *Walalakoo Aboriginal Corporation* (WAC) dan *Charles Darwin University* (CDU) dalam melakukan survei terhadap *black-footed rock wallabies* yang terancam punah, memindahkan 40 ekor *brush-tailed bettong* untuk memulihkan fungsi ekosistem pada proyek pembangunan ulang Marna Banggara di Australia Selatan, membuat 240 sarang dengan teknologi tinggi yang meniru lubang pohon bagi *greater glider* yang ditaruh di Victoria dan NSW, menciptakan seratus ribu km persegi perlindungan bagi dugong, lumba-lumba pantai, dan penyu laut dengan membeli dan menanggukahkan ijin penjualan insang di Queensland, bersama dengan *Great Eastern Rangers* meregenerasi ribuan hektar lahan yang rusak di New South Wales, memberikan dana dan dukungan kepada rumah sakit yang berada di New South Wales dan Queensland dalam pemulihan satwa liar yang terkena banjir, WWF bersama *The Tasmanian Aboriginal Centre* (TAC) dan peneliti dari *University of Tasmania* bekerja sama dalam mengembalikan spesies yang hilang di Tasmania, dan membuat *blueprint* bagi pemerintah federal yang baru terpilih untuk mengatasi perubahan iklim, melindungi alam, menghentikan perusakan habitat, dan membuat Australia menjadi negara eksport energi terbarukan.

Dalam penelitian ini, dapat dilihat bahwa WWF Australia merupakan organisasi non-pemerintah yang berperan dalam melakukan konservasi hewan yang terdampak

kebakaran hutan di Australia pada tahun 2019-2020. WWF berhasil menaikkan isu kebakaran dan dampaknya terhadap satwa dan habitatnya kepada publik melalui situs resmi dan media sosial yang membuat pengumpulan dana mereka tetap berjalan, serta memberikan solusi seperti konservasi, dan mengawasi serta mempengaruhi pemerintah (negara) dalam membuat dan melaksanakan kebijakan terkait satwa dan habitatnya. Selain itu WWF juga bekerja sama dengan banyak pihak di Australia seperti masyarakat lokal, pemerintah, peneliti-peneliti di berbagai perguruan tinggi, dan organisasi lain seperti *Greening Australia* dan *The Tasmanian Aboriginal Centre* dalam melakukan berbagai upaya konservasi melalui metode eks situ dan metode in situ.

Kesimpulan

Australia merupakan negara dengan hutan yang sangat luas dan di-isi oleh bermacam-macam spesies flora dan fauna yang kebanyakan merupakan hewan endemik Australia. Hutan Australia dibagi menjadi tiga kategori, yaitu *native forests*, *commercial plantations*, dan hutan lainnya. Meski memiliki hutan yang luas serta berbagai macam flora dan fauna, Australia merupakan negara dengan iklim yang ekstrem dan labil. Hal ini menyebabkan berbagai permasalahan seperti intensitas hujan yang rendah, kekeringan, hingga kebakaran. Kebakaran di Australia sangat sering terjadi dan berdampak pada ekonomi, pertanian, lahan, hingga hewan-hewan khas Australia terancam punah. Kebakaran yang sangat besar terjadi pada tahun 2019 sampai tahun 2020 di Australia. Dalam kebakaran tersebut, Australia mengalami banyak kerugian, salah satunya yaitu tercatat 3 miliar hewan dari berbagai spesies terbakar dan kehabisan oksigen dalam kebakaran. Selain hewan, habitat asli hewan-hewan tersebut juga terkena dampak kebakaran. Dalam mengatasi dampak tersebut, pemerintah menjanjikan dana sejumlah \$2 miliar. Dana tersebut akan digunakan untuk merestorasi lingkungan dan habitat, melindungi spesies terancam, dan mengawasi serta memulihkan satwa. 59 Namun. dana yang diberikan oleh pemerintah hanya 10% atau \$200 juta dari total yang dijanjikan. Hal ini dikarenakan bantuan dari pemerintah diprioritaskan untuk masyarakat dan properti. Bantuan dana tersebut dinilai kurang untuk program konservasi hewan dan perbaikan lingkungan. Selain tu dana juga lambat diturunkan dan hanya diprioritaskan untuk program-program besar. Sehingga penyelamatan satwa dalam skala kecil menggunakan dana yang terbatas. Kondisi tersebut menghambat program darurat dan semakin diperburuk dengan kurangnya koordinasi antara pemerintah padahal dampak kebakaran tersebar di berbagai wilayah.

Minimnya bantuan pemerintah Australia membuat WWF melakukan program-program untuk membantu konservasi hewan di Australia. Hal ini bertujuan untuk membantu hewan dan habitat yang terdampak serta agar kepunahan satwa tidak terjadi. konservasi yang dilakukan WWF berlandaskan pada *respond*, *restore*, dan *protect*. Dalam program yang bernama "*The WWF Australia Wildlife and Nature Recovery Fund*", WWF Australia melakukan penggalangan dana sebesar \$30 juta. Fokus utama dari program ini yaitu *wildlife responders and recovery*, *recover species and adaptation*, *habitat and landscape restoration*, *wildlife and climate laws*, *global climate emergency*, *stabilize climate change*, *indigenous engagement*, serta *innovation and engagement*. Delapan fokus utama tersebut kemudian dibagi menjadi 3 fase, yaitu *recovery*, *protect and restore*, dan *future proof*. Dalam pengerjaannya, program-program konservasi tersebut dilakukan dengan metode in situ dan metode eks situ. Selain itu, WWF juga membuat program jangka panjang bernama *Regenerate Australia*

dengan 5 program kerja yaitu *Koalas Forever*, *Towards Two Billion Trees*, *Renewables Nation*, *Innovate to Regenerate*, dan *Rewilding Australia*. Melihat program-program yang dibentuk dan dilaksanakan WWF Australia, dapat dilihat bahwa WWF memiliki tekad dalam mewujudkan kelestarian dan keanekaragaman hayati di Australia. WWF juga dipercaya oleh banyak pihak dalam mewujudkan proyek pelestarian dan konservasi hewan.

Daftar Pustaka

- Australia Department of Agriculture and Water Resources. "Australia's State of the Forests Report 2018". Canberra: Australia Department of Agriculture and Water Resources. 2018
- Australian High Commission. Bushfire Relief and Recovery. "Get the facts on Australian bushfires". Tersedia di <https://uk.embassy.gov.au/lh/h/bushfirerecovery.html#:~:text=The%20Australi an%20Government,animals%20and%20plants>
- Bernard Teague, Ronald McLeod, & Susan Pascoe. 2009 Victorian Bushfires Royal Commission: Final Report Summary. Victoria: Parliament of Victoria. 2010
- Blair Trewin, "What's happening to Australia's rainfall?", Australian Academy of Science, t.t. Tersedia di <https://www.science.org.au/curious/policy/features/whats-happening-australias-rainfall>
- Brendan A. Wintle, Sarah Legge, & John C. Z. Woinarski, "After the Megafires: What Next for Australian Wildlife?", Trends in Ecology Evolution, Vol. 35, No. 9. 2020
- Clarke, Simone. "World Animal Protection Australia – Submission to The Royal Commission into National Natural Disaster Arrangements". Tersedia di <https://naturaldisaster.royalcommission.gov.au/system/files/2020-07/NND.600.00255.pdf>
- CNN Indonesia. "Koala Terancam Punah Akibat Karhutla Australia". CNN News, 16 Januari 2020, Tersedia di <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20200116145946-113-465964/koala-terancam-punah-akibat-karhutla-australia>
- DCCEEW. "Bushfire Recovery for Wildlife and Habitat". Tersedia di <https://www.dcceew.gov.au/sites/default/files/env/pages/ddacc98d-5f73-4fad-a0ac-e52090eb0723/files/bushfire-recovery-summary-october-2020.pdf>
- DCCEEW. "Phase 1 Emergency Response funded projects". Tersedia di <https://www.dcceew.gov.au/environment/biodiversity/bushfire-recovery/activities-and-outcomes/phase-1>
- DCCEEW. "Wildlife and habitat funding support". Tersedia di <https://www.dcceew.gov.au/environment/biodiversity/bushfire-recovery/funding-support>
- Emma Elsworth, Luisa Rubbo, & Kirstie Wellauer. "Government pledges \$50m for wildlife impacted by bushfires as koalas may become endangered". Tersedia di <https://www.abc.net.au/news/2020-01-13/bushfires-government-invests-50-million-wildlife-recovery/11862714>.
- Clarke, Simone. "World Animal Protection Australia – Submission to The Royal Commission into National Natural Disaster Arrangements". Tersedia di <https://naturaldisaster.royalcommission.gov.au/system/files/2020-07/NND.600.00255.pdf>

-
- Linda Broadhurst & David Coates. "Plant conservation in Australia: Current directions and future challenge". *Plant Diversity*. 2017
- Liv Casben, "Black summer bushfires cost agriculture", *7News*, 2022. Tersedia di <https://7news.com.au/news/ag-billions-lost-in-black-summer-bushfires-c-4921020>
- Lesley Hughes, "Climate change and Australia: Trends, projections and impacts". *Austral Ecology* 28. 2003
- The Guardian. "Explainer: What Arew The Underlying Causes of Australia's Shocking Bushfire Season?". Tersedia di <https://www.theguardian.com/environment/2020/jan/13/explainer-what-are-the-underlying-causes-of-australias-shocking-bushfire-season>
- Wintle, Brendan A., Sarah Legge, & John C. Z. Woinarski. "After the Megafires: What Next for Australian Wildlife?", *Trends in Ecology Evolution*, Vol. 35, No. 9. 2020. WWF Australia. "Annual Report FY22: Regenerate Australia". Tersedia di https://assets.wwf.org.au/image/upload/f_pdf/file_pub_annual_report_2022_final?_a=ATO2Ba20
- WWF Australia. "Emergency Response to the Australian Bushfires". Tersedia di <https://www.wwf.org.au/what-we-do/bushfires>
- WWF Australia. "Australian Wildlife & Nature Recovery Fund: Respond, Restore, and Build Resilient Future". Final Report. 2022. Tersedia di https://files.worldwildlife.org/wwfmsprod/files/Publication/file/s9a7ghpfl_WWF_AUS_Bushfire_Fund_Final_Report_FINAL.pdf
- WWF Australia. "Statement From WWF-Australia On Australia's Bushfire Emergency". 7 Januari 2020. Tersedia di <https://wwf.org.au/news/2020/statement-from-wwf-australia-on-australias-bushfire-emergency/>
- WWF Australia. "New WWF Report: 3 Billion Animals Impacted By Australlia's Bushfire Crisis". 28 July 2020. Tersedia di <https://wwf.org.au/news/2020/3-billion-animals-impacted-by-australia-bushfire-crisis/>
- WWF Australia. "Australian Wildlife & Nature Recover Fund". Juni 2020. Tersedia di https://files.worldwildlife.org/wwfmsprod/files/Publication/file/3x1lma0xw1_Australia_Bushfire_Report.pdf